Jurnal Pemerintahan dan Politik
Vol. 10 No. 4 Tahun 2025, pp. 637 – 649
DOI: https://doi.org/10.36982/jpp.v10i4.5754
■ Received 30/06/2025 ■ Revised 09/08/2025 ■ Accepted 09/09/2025

Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis Sampah di Desa Kalosi Alau

Sunarti[1*], Abdul Jabbar[2], Muh. Rohady Ramadhan[3]
[1)2)3)] Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

*Email correstpondence: sunartiatti650@gmail.com

Keywords :
Public Service Innovation, Waste Management, Community Participation, KUPAS Village

Kata Kunci :
Inovasi Pelayanan Publik, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat, Desa KUPAS

Abstract
This study aims to examine the innovation of a waste-based public service program in Kalosi Alau Village, Dua Pitue District, Sidenreng Rappang Regency. This study uses a qualitative descriptive approach. The unit of analysis is the public service policy implemented through the "Ada Sampah Ada Pelayanan" program. Data were collected through observation, in-depth interviews with the village head, village officials, waste bank managers, and community service users, and documentation such as service lists and waste collection data. The qualitative approach was used in this research, data was collected through observation, in-depth interviews with the village head, village officials, waste bank managers, and community service users, as well as documentation such as service lists and waste collection data. The results show that this program encourages community involvement in waste management and increases environmental awareness. Active participation is evident in residents' habits of sorting waste, parti`cipating in recycling training, and exchanging waste for administrative services. However, obstacles remain, such as low awareness among some residents and limited understanding of the economic value of waste. These issues indicate that the program's success depends on continued education and strengthening of the management system.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi program pelayanan publik berbasis sampah di Desa Kalosi Alau, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Unit analisisnya adalah kebijakan pelayanan publik yang diwujudkan melalui program "Ada Sampah Ada Pelayanan". Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala desa, perangkat desa, pengelola bank sampah, serta masyarakat pengguna layanan, dan dokumentasi seperti daftar pelayanan dan data pengumpulan sampah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Partisipasi aktif terlihat dari kebiasaan warga memilah sampah, mengikuti pelatihan daur ulang, dan menukar sampah dengan layanan administratif. Namun, masih terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran sebagian warga dan keterbatasan pemahaman terhadap nilai ekonomis sampah. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada keberlanjutan edukasi dan penguatan sistem pengelolaan.

PENDAHULUAN

Pelayanan publik merupakan wujud nyata dari tanggung jawab negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan, pemerintah desa dituntut untuk menghadirkan inovasi yang adaptif terhadap permasalahan masyarakat. Salah satu bentuk inovasi pelayanan publik yang dijalankan di Desa Kalosi Alau adalah Pelayanan Publik Berbasis Sampah Plastik atau lebih dikenal dengan istilah desa KUPAS. Konsep ini mengintegrasikan dua hal penting sekaligus: penguatan tata kelola lingkungan dan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan administratif. Di Desa Kalosi Alau, program "Ada Sampah Ada Pelayanan" hadir sebagai bentuk inovasi pelayanan publik yang memungkinkan masyarakat menukarkan sampah plastik dengan layanan administrasi desa (Bakar, 2021)(Sururi, 2020).

Pelayanan publik berbasis sampah ini dirancang untuk meningkatkan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastic (Lestari et al., 2020). Program ini menciptakan mekanisme kolaboratif dimana masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengumpulan dan pengelolaan sampah plastik, sementara pemerintah desa memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan (Wafa & Angin, 2024) (Wulandari, 2020). Meski demikian, dalam implementasinya masih ditemui beberapa kendala, dimana sebagian masyarakat masih menunjukkan keengganan dalam mengelola sampah plastik yang telah dikumpulkan untuk keperluan pelayanan (Adicita & Afifah, 2022).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rancangan program dengan implementasi di lapangan (Nurdin & Amelia, 2020). Keengganan masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan pemahaman tentang nilai ekonomis sampah plastik, persepsi negatif terhadap pengelolaan sampah, atau belum adanya contoh keberhasilan yang dapat memotivasi masyarakat (Gawang, 2020)(Muharam, 2020). Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, seperti edukasi berkelanjutan tentang manfaat pengelolaan sampah plastik, pemberian insentif yang menarik, dan pendampingan teknis yang memadai dari pemerintah desa (Indonesia, 2024). Strategi komunikasi yang efektif juga diperlukan untuk mengubah cara pandang masyarakat dari memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis (Risma et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat sebagai strategi inovatif pelayanan publik. Misalnya, (Rahmadi, 2022) menunjukkan bahwa Program Osamtu di Lombok Timur mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang cepat dan tepat. Hal serupa ditemukan oleh (Gawang, 2020) dalam studi di Kota Kupang, meskipun partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan. (Ramadhani, 2022) juga menekankan

pentingnya strategi pelayanan berbasis *co-production* dalam mendongkrak efektivitas pengolahan sampah di Aceh Tamiang. Inovasi serupa ditemukan di Kabupaten Klungkung melalui program TOSS (Nomy et al., 2022) dan di Malang melalui Bank Sampah Malang (Danar et al., 2020) serta TPS3R Mulyoagung Bersatu (Ferelia Halim & Budi Fariadi, 2022)

Lebih jauh, pendekatan partisipatif dan keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam studi-studi mutakhir. (Khaerani, 2021) meneliti inovasi kebijakan pengurangan plastik di Balikpapan yang berhasil mengubah perilaku masyarakat secara sistematis. Sementara itu, (Maharani et al., 2022) menunjukkan bahwa program Ide assalam dapat menjadi model ekonomi sirkular berbasis New Public Governance. (Ikram et al., 2025) mengkaji strategi layanan publik dalam pemilahan sampah di Makassar yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat. Terakhir, (Solong & Muliadi, 2020) menyoroti pentingnya inovasi konseptual dan *delivery* dalam pelayanan publik modern.(Dewanti et al., 2020)

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperkuat kajian inovasi pelayanan publik berbasis sampah, (Yogi Suwarno, 2020)terutama di tingkat desa. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada pertukaran langsung antara sampah dan pelayanan administratif, dengan pendekatan partisipatif yang kuat dan dukungan regulasi tingkat desa (Perdes No. 02 Tahun 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program inovatif tersebut.(Yasin & Pratiwi, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai inovasi pelayanan publik berbasis sampah plastik di Desa Kalosi Alau, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian ini bersifat *eksploratif* dan penting dilakukan karena fenomena pengelolaan sampah yang dikaitkan langsung dengan pelayanan administrasi desa masih relatif baru, khususnya pada level pemerintahan desa. (Natsir, 2023) Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2025, dengan lokasi utama di Kantor Desa Kalosi Alau. Penelitian berupaya menjawab pertanyaan apa bentuk inovasi pelayanan publik berbasis sampah yang diterapkan dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam program tersebut.(Iba & Wardhana, 2023)(Ahmad, 2021)

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Bank Sampah, dan warga penerima pelayanan. Teknik pengambilan informan dilakukan secara *purposive* karena mereka dinilai

mengetahui langsung pelaksanaan program (Creswell, 2014; Sugiyono, 2021). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, laporan kegiatan bank sampah, peraturan desa (Perdes No. 02 Tahun 2016), serta referensi literatur terkait inovasi pelayanan publik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode sebagai bentuk pengujian keabsahan. Penelitian ini mengkaji fenomena pelayanan publik dari sudut pandang kebijakan inovatif desa dengan pendekatan kontekstual yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mekanisme pelayanan publik berbasis sampah.(Rosalina, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis Sampah

Inovasi pelayanan publik berbasis sampah di Desa Kalosi Alau merupakan langkah strategis pemerintah desa dalam menanggapi tantangan pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Program ini hadir sebagai bentuk respons terhadap tingginya volume sampah plastik serta sebagai upaya untuk mendekatkan layanan administratif kepada warga. Konsep dasar dari inovasi ini, yaitu "Ada Sampah Ada Pelayanan," memungkinkan masyarakat menukarkan botol plastik dengan layanan administrasi seperti pengurusan surat domisili, surat keterangan usaha, dan keperluan administratif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, program ini bukan sekadar upaya pengelolaan sampah, melainkan juga bentuk pelayanan publik yang bersifat partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada lingkungan. Program ini terstruktur dalam skema pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah plastik. Pemerintah desa menyediakan titik pengumpulan sampah di kantor desa, di mana warga datang membawa botol plastik yang nantinya diperiksa dan dicatat oleh petugas desa. Jumlah sampah yang diserahkan akan menentukan jenis dan tingkat layanan yang dapat diakses warga.

Kehadiran Bank Sampah Berlian (Mujur) serta sistem Kalosi Alau Pelayanan Berbasis Sampah Plastik (KUPAS) memperkuat landasan operasional program. KUPAS menjadi inovasi unggulan karena tidak hanya mengintegrasikan layanan publik dengan pengelolaan sampah, namun juga menciptakan sistem nilai baru di tengah masyarakat, yakni memandang sampah sebagai alat tukar sekaligus aset lingkungan. Program ini dilengkapi dengan pelatihan pembuatan ecobrick, di mana warga diajari cara mengolah plastik menjadi bahan bangunan ramah lingkungan.

Program ini juga mendorong pengembangan kegiatan penunjang lain, seperti penyediaan transportasi bagi pelajar SMP dengan sistem pembayaran

menggunakan ecobrick, pendirian kedai sampah yang menjual produk daur ulang, serta penyuluhan tentang pemanfaatan limbah anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelayanan administratif, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem sosial-ekologis yang lebih luas. Data observasi mencatat bahwa rata-rata 40 warga memanfaatkan program setiap bulannya. Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan dan partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan infrastruktur seperti kendaraan pelayanan keliling, tempat penampungan sementara, serta sistem administrasi manual yang tertata. Keaktifan perangkat desa dalam mengelola dan mensosialisasikan program juga menjadi faktor kunci. Selain itu, pelaksanaan program ini memiliki dasar hukum yang jelas, yaitu Peraturan Desa Nomor 02 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi ini memberikan legitimasi formal serta menjadi pedoman teknis dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Program ini berhasil mengurangi sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, serta memperkuat hubungan sosial antara pemerintah desa dan masyarakat. Warga tidak lagi melihat pelayanan publik sebagai beban biaya, melainkan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka dalam menjaga lingkungan. Model ini secara tidak langsung juga meningkatkan kapasitas sosial dan ekologis desa. Dalam konteks pelayanan publik, inovasi ini mencerminkan pendekatan pelayanan berbasis kebutuhan lokal (local need-based service) yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. Alih-alih mengandalkan anggaran desa yang terbatas, pemerintah memanfaatkan potensi warga untuk menyelesaikan dua persoalan sekaligus: pelayanan administratif dan kebersihan lingkungan. Program ini juga mampu mereduksi beban keuangan masyarakat, sekaligus mendorong terbentuknya budaya baru dalam memandang sampah sebagai aset.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi program menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan yang diidentifikasi adalah masih adanya sebagian masyarakat yang kurang memahami nilai ekonomis dari sampah dan belum sepenuhnya sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi dan pendidikan lingkungan yang diterima oleh sebagian warga, terutama di kalangan lansia dan masyarakat kurang terpapar informasi. Untuk itu, pemerintah desa berupaya mengatasi kendala ini dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda dalam kampanye edukatif secara door to door. Kegiatan penyuluhan juga dilakukan melalui forum dusun dan pertemuan warga, di mana perangkat desa memberikan informasi tentang pentingnya program dan cara

partisipasi yang benar. Selain itu, pemerintah desa bekerja sama dengan sekolah dasar dan menengah untuk memasukkan materi pengelolaan sampah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga anak-anak sedari dini telah terbiasa memilah dan mengelola sampah. Pentingnya pendekatan partisipatif dalam program ini juga tampak pada model insentif yang diterapkan. Pemerintah memberikan penghargaan simbolik kepada dusun yang paling aktif dalam kegiatan pengumpulan dan pengelolaan sampah, baik dalam bentuk piagam maupun bantuan sarana kebersihan. Model insentif ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga dan dengan aparat desa.

Secara keseluruhan, inovasi pelayanan publik berbasis sampah di Desa Kalosi Alau merupakan contoh konkret penerapan konsep good governance di tingkat lokal. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan administratif warga, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya lingkungan bersih dan berkelanjutan. Efektivitas program ini dapat dilihat dari meningkatnya kepuasan warga terhadap pelayanan desa, serta turunnya volume sampah rumah tangga yang tidak terkelola. Inovasi pelayanan publik berbasis sampah yang diterapkan di Desa Kalosi Alau adalah bentuk terobosan yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik sosial dan geografis masing-masing daerah. Diperlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan serta pendampingan teknis untuk menjaga keberlangsungan program dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program pelayanan publik berbasis sampah di Desa Kalosi Alau merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam berbagai tahapan kegiatan pengelolaan sampah sangat signifikan, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga partisipasi dalam pelatihan dan sosialisasi lingkungan. Bentuk partisipasi pertama yang paling mendasar adalah kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Setiap warga didorong untuk secara aktif memilah sampah anorganik, khususnya botol plastik, sebagai syarat untuk memperoleh layanan publik. Kebiasaan ini mulai membudaya di kalangan masyarakat, terlihat dari peningkatan volume sampah yang disetorkan ke kantor desa dan bank sampah dari bulan ke bulan. Dalam observasi lapangan, sebagian besar rumah tangga telah menyediakan wadah khusus untuk menampung botol plastik bekas, yang kemudian secara rutin diserahkan ke lokasi pengumpulan desa.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan gotong royong yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai ajang edukasi dan mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Gotong royong dilaksanakan secara rutin di masing-masing dusun, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh pemuda, ibu rumah tangga, hingga pelajar. Dalam kegiatan ini, masyarakat bersama perangkat desa membersihkan saluran air, lingkungan sekitar rumah, dan mengumpulkan sampah anorganik untuk dipilah dan didaur ulang. Keterlibatan aktif masyarakat juga tampak dalam pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan pemerintah desa. Pelatihan ini mencakup pengolahan sampah menjadi ecobrick, pembuatan kerajinan dari limbah plastik, serta pelatihan kewirausahaan berbasis daur ulang. Pelatihan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong munculnya unit-unit usaha kecil yang mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Beberapa ibu rumah tangga bahkan telah membentuk kelompok usaha bersama yang memproduksi barang-barang kreatif seperti pot bunga dari botol bekas, tempat tisu dari plastik, dan lain-lain.

Partisipasi masyarakat juga diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dalam penyebaran informasi dan sosialisasi program. Warga yang telah memahami program secara menyeluruh turut serta dalam menyebarkan informasi kepada tetangga, keluarga, dan warga dusun lain yang belum aktif berpartisipasi. Hal ini menciptakan efek domino yang mempercepat penyebaran kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah secara kolektif. Dalam hal ini, peran kelompok pemuda dan kader lingkungan sangat menonjol. Mereka dilibatkan dalam merancang dan melaksanakan kampanye edukatif seperti lomba kebersihan antar RT, penyuluhan di sekolah, dan program pengumpulan sampah berhadiah. Program-program ini dirancang untuk menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan keberhasilan program. Tingkat partisipasi masyarakat tidak serta-merta merata di seluruh wilayah desa. Beberapa dusun menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dusun lainnya. Faktor-faktor seperti kedekatan dengan kantor desa, keberadaan tokoh masyarakat yang aktif, dan intensitas sosialisasi sangat memengaruhi tingkat partisipasi warga. Misalnya, Dusun Kalosi Alau dan Dusun Awakaluku menjadi wilayah dengan partisipasi tertinggi karena didukung oleh tokoh masyarakat yang giat menyosialisasikan program serta intensifnya pelatihan dan pengawasan.

Tantangan partisipasi masih ditemui di beberapa dusun yang jauh dari pusat kegiatan desa atau minim akses informasi. Di wilayah tersebut, sebagian warga masih enggan terlibat karena kurangnya pemahaman akan manfaat

program atau karena belum melihat dampak langsung dari keterlibatan mereka. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi terus dikembangkan oleh pemerintah desa dengan melibatkan unsur tokoh adat, agama, dan tokoh perempuan. Pemerintah desa juga telah membentuk tim relawan lingkungan yang bertugas secara khusus untuk memantau, memotivasi, dan mendampingi warga dalam pengelolaan sampah. Tim ini tidak hanya bertugas pada aspek teknis, tetapi juga melakukan pendekatan sosial seperti kunjungan rumah, diskusi kelompok kecil, dan pembentukan forum warga yang membahas isu-isu lingkungan secara rutin. Melalui kegiatan ini, terjadi interaksi yang lebih personal antara pemerintah dan masyarakat sehingga kepercayaan publik terhadap program semakin meningkat.

Upaya lain yang menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat adalah pengembangan sistem penghargaan bagi warga atau kelompok masyarakat yang aktif. Pemerintah desa memberikan penghargaan seperti piagam, alat kebersihan, dan bantuan modal usaha bagi kelompok yang konsisten dalam mengumpulkan dan mengolah sampah. Ini terbukti mampu meningkatkan motivasi warga, mempererat solidaritas, serta menumbuhkan semangat kompetisi positif antar dusun. Penting juga dicatat bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat fisik atau operasional, tetapi juga pada tataran ide dan perumusan kebijakan. Dalam musyawarah desa atau forum perencanaan pembangunan desa (*musrenbang*), warga diberikan ruang untuk menyampaikan ide, evaluasi, dan saran terhadap program yang sedang berjalan. Hal ini memberikan kesan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi subjek utama dalam pembangunan desa. Secara umum, partisipasi masyarakat dalam program pelayanan publik berbasis sampah di Desa Kalosi Alau mencerminkan keberhasilan strategi pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*). Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari volume sampah yang dikelola, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat terlibat dalam prosesnya. Tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sense of ownership atau rasa memiliki terhadap program, yang menjadi kunci utama keberlanjutan inisiatif tersebut.

Dalam perspektif teori pelayanan publik, partisipasi masyarakat merupakan bentuk demokratisasi layanan yang menempatkan warga sebagai mitra pemerintah dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan publik. Di Desa Kalosi Alau, hal ini terwujud dalam interaksi yang intens antara pemerintah desa dan masyarakat, pengambilan keputusan secara partisipatif, serta keterlibatan warga dalam monitoring dan evaluasi program. Bentuk partisipasi masyarakat di Desa Kalosi Alau dalam program pelayanan berbasis sampah tidak hanya mencakup dimensi pelaksanaan, tetapi juga

dimensi perencanaan, pengawasan, dan pengembangan berkelanjutan. Keterlibatan ini merupakan aset sosial yang sangat berharga bagi pemerintah desa, karena menjadi fondasi kuat dalam menciptakan tata kelola lingkungan yang baik, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

3. Mekanisme Pengelolaan Sampah menjadi Inovasi

Mekanisme pengolahan sampah yang dilakukan oleh Desa Kalosi Alau menjadi salah satu komponen penting dari keseluruhan program pelayanan publik berbasis sampah. Pengolahan sampah di desa ini bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi telah mengalami transformasi menjadi pendekatan inovatif yang menyatukan aspek pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Tahapan pertama dalam mekanisme ini dimulai dari proses pengumpulan. Pemerintah desa menyediakan titik pengumpulan sampah di kantor desa dan di setiap dusun. Masyarakat secara sukarela membawa sampah, terutama botol plastik dan limbah anorganik lainnya. Sampah yang dibawa akan ditimbang dan dicatat. Penimbangan ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan layanan administrasi yang dapat diperoleh masyarakat. Misalnya, untuk mengurus surat keterangan domisili, warga cukup membawa 1 kantong plastik ukuran besar berisi botol plastik. Sementara untuk keperluan lain yang lebih kompleks seperti rekomendasi usaha atau surat tanah, jumlah sampah yang dibutuhkan lebih banyak. Proses ini berjalan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Setelah tahap pengumpulan, sampah kemudian dipilah. Pemilahan dilakukan di bank sampah desa yang telah dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti ruang penyimpanan, timbangan, dan wadah pemilahan berdasarkan jenis material. Sampah organik biasanya tidak diterima dalam program ini karena fokusnya adalah sampah anorganik, terutama plastik yang bernilai ekonomi dan sulit terurai. Sampah yang sudah dipilah kemudian dikelompokkan menjadi dua: dapat langsung dijual dan dapat diolah menjadi produk lain. Produk yang bisa dijual langsung biasanya berupa botol plastik bersih dan utuh, yang laku di pasaran dan menjadi sumber pemasukan bagi bank sampah desa. Uang hasil penjualan ini digunakan kembali untuk mendanai kegiatan operasional bank sampah, pelatihan masyarakat, hingga mendukung kebutuhan logistik pelayanan publik.

Sampah yang tidak bisa dijual langsung akan diproses lebih lanjut menjadi bahan daur ulang. Salah satu inovasi utama dalam mekanisme ini adalah pembuatan ecobrick. Ecobrick adalah bata ramah lingkungan yang terbuat dari botol plastik diisi dengan plastik lunak yang dipadatkan. Ecobrick kemudian digunakan sebagai bahan bangunan alternatif, seperti untuk membuat kursi, meja, bahkan dinding taman baca atau pos ronda. Pemerintah desa telah melatih

sejumlah warga dalam membuat ecobrick melalui program pelatihan yang bekerjasama dengan fasilitator dari lembaga lingkungan hidup. Selain ecobrick, pengolahan sampah juga mencakup pembuatan kerajinan tangan dari plastik bekas. Beberapa warga membuat pot bunga, tempat tisu, hingga tas belanja dari kemasan detergen dan bungkus makanan. Produk ini kemudian dipasarkan di kedai sampah atau dijual dalam pameran desa. Program ini berhasil menumbuhkan wirausaha baru dan membuka peluang kerja khususnya bagi ibu rumah tangga.

Tahapan berikutnya dari mekanisme inovatif ini adalah integrasi hasil pengolahan ke dalam sistem pelayanan dan ekonomi desa. Sebagai contoh, ecobrick yang dihasilkan digunakan sebagai syarat pembayaran transportasi anak sekolah dari rumah ke SMP di desa. Hal ini menggantikan sistem konvensional berbasis uang dan memberikan nilai tambah pada limbah rumah tangga. Pemerintah desa juga telah membangun taman inovasi lingkungan "Profil Desa (Desa Kalosi Alau Pelayanan Berbasis Sampah Plastik)", Taman Desa yang terletak di Bank Sampah tepatnya Dusun IV Bampengge "Taman Desa Wisma IV", "Taman Hatinya PKK" yang dibangun dari material hasil daur ulang sebagai simbol transformasi sampah menjadi sumber daya.

Regulasi yang mendasari program ini adalah Peraturan Desa Nomor 02 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam perdes ini dijelaskan secara rinci peran masyarakat, pemerintah desa, dan mitra pengelolaan dalam seluruh siklus pengolahan sampah. Perdes ini juga memberikan ruang bagi pembentukan kelompok kerja dan tim pemantau pelaksanaan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan inovasi. Keterlibatan kelompok masyarakat sangat penting dalam mendukung mekanisme ini. Pemerintah desa membentuk Unit Pengelola Sampah (UPS) yang terdiri dari warga, perangkat desa, dan pengurus bank sampah. UPS bertugas mengkoordinasi kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengolahan, serta distribusi hasil daur ulang. Mereka juga menjadi fasilitator dalam pelatihan, pencatatan hasil produksi, serta pemasaran produk daur ulang.

Pentingnya keberlanjutan dari mekanisme ini mendorong pemerintah desa untuk menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal, baik dari sektor swasta maupun organisasi lingkungan. Beberapa di antaranya memberikan bantuan alat pencacah plastik, pelatihan desain produk, hingga jaringan distribusi ke pasar yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa mekanisme pengolahan sampah di Desa Kalosi Alau tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam ekosistem inovasi yang saling mendukung. Dalam perspektif inovasi pelayanan publik, mekanisme ini mencerminkan adanya transformasi nilai dan proses dalam menyelesaikan masalah publik. Sampah yang sebelumnya

dipandang sebagai beban kini menjadi medium pertukaran yang sah dalam layanan administratif dan pemberdayaan ekonomi. Mekanisme ini juga mengadopsi prinsip efisiensi, partisipasi publik, dan akuntabilitas yang merupakan nilai inti dari pelayanan publik yang baik. Secara keseluruhan, mekanisme pengolahan sampah yang dilakukan di Desa Kalosi Alau telah berkembang dari pendekatan teknis menjadi pendekatan sosial dan inovatif. Program ini berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan sosial ekonomi desa. Dari pengumpulan, pemilahan, pengolahan hingga integrasi hasil ke dalam sistem layanan desa, seluruh proses dirancang untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan nilai tambah dari limbah yang sebelumnya tidak bernilai. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari kepemimpinan desa yang adaptif, regulasi yang mendukung, dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Model ini bisa menjadi rujukan bagi desa-desa lain dalam membangun inovasi pelayanan publik berbasis potensi lokal, serta menjawab tantangan lingkungan dan sosial dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis Sampah di Desa Kalosi Alau terbukti menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan pengelolaan sampah dengan layanan administrasi publik. Program seperti Desa KUPAS, Bank Sampah Berlian, serta pemanfaatan sampah sebagai alat tukar layanan administrasi telah menciptakan sistem pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong kesadaran lingkungan, dengan memanfaatkan peraturan desa sebagai dasar hukum dan memadukan nilai ekonomis sampah dengan layanan yang praktis dan inklusif. Bentuk partisipasi masyarakat dalam program ini pun menunjukkan keterlibatan aktif pada berbagai tahapan, seperti pemilahan, pengumpulan, pengangkutan ke kantor desa atau bank sampah, serta kegiatan kerajinan daur ulang dan gotong royong yang membuktikan terbangunnya kolaborasi antara pemerintah desa dan warga. Meski demikian, partisipasi tersebut belum merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga diperlukan penguatan sosialisasi dan pemberdayaan yang lebih inklusif untuk menjangkau semua pihak. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, terutama pada lingkup program, maka dari itu dibutuhkan penelitian lanjutan bagi peneliti lain untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

REFERENCES

Adicita, Y., & Afifah, A. S. (2022). Analisis Sistem Pemilihan dan Daur Ulang Sampah Rumah Tangga di Daerah Perkotaan Menggunakan Pendekatan Life Cycle Assessment (LCA). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *20*(2), 406–413. https://doi.org/10.14710/jil.20.2.406-413

Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Admnistrasi Publik* (pertama). Gava Media.

Bakar, A. (2021). Hakekat Pelayanan Publik. *Jurnal Perspektif*, *13*(2), 81–87. https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i2.15

Danar, O. R., Rohmasari, A., & Novita, A. A. (2019). Inovasi Pelayanan dalam Pengelolaan Sampah: Studi pada Bank Sampah. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, *5*(3), 376–383. https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.15

Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *5*(1). https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i1.3828

Ferelia Halim, L., & Budi Fariadi, D. (2022). Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi Daur Ulang pada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu "Mulyoagung Bersatu" Kabupaten Malang. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, *2*(1). https://doi.org/10.22219/skpsppi.v3i1.4988

Gawang, F. M. U. (2019). *EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEBERSIHAN DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*. 1–14.

Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian. In M. Pradana (Ed.), *Jurnal Keperawatan* (1st ed., Issue July). CV.Eureka Media Aksara.

Ikram, M., Wahyuni, E., & Ayu, M. (2025). *Strategi Pelayanan Publik Dalam Pemilahan Sampah Di Kota Makassar (Studi Pada Bsu Asoka V Makassar)*. *1*(2), 53–69.

Indonesia, K. B. B. (2024). *konsep pelayanan*. KBBI. https://kbbi.wen.id/pelayanan.html

Khaerani, T. R. (2021). Inovasi Kebijakan Pengurangan Sampah Plastik Di Kota Balikpapan. *Jurnal MODERAT*, *7*(3), 556. https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/download/2486/1893/8709

Lestari, ana fuji, Soeaidy, mochammad saleh, & Said, A. (2013). *PROGRAM INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA MALANG Ana Puji Lestari , Mochammad Saleh Soeaidy , Abdullah Said*. *2*(3), 571–577.

Maharani, D., Ramadanti, F. G., & Annisa, N. R. (2022). ANALISIS INOVASI IDe AsSALAM (Inisiasi Desa Nabung Saham Modal Sampah) DALAM PERSPEKTIF NEW PUBLIC GOVERNANCE. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Univerasitas Sam Ratulangi*, *10*(3), 2012–2026.

Muharam, R. S. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kota Bandung. *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, *1*(01), 39. https://doi.org/10.23969/decision.v1i01.1401

Natsir, M. (2023). *Metode Penelitian*. *3*(17), 43. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf

Nomy, P., Togaranta, R., Ayu, I. D., & Wirantari, P. (2022). Transformasi Pelayanan Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) Menuju Pengolahan Sampah Terintegrasi di Kabupaten Klungkung Transformation of Local Waste Processing Services (TOSS) Towards Integrated Waste Management in Klungkung Regency. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 253–257. https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/download/739/pdf#:~:text=Ketaatan Masyarakat dalam Memilah Sampah,mengubah sampah menjadi energi terbarukan.

Nurdin, I., & Amelia, E. R. (2019). Implementasi Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan Di Kantor Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Jurnal Media Birokrasi*, *1*(1), 1–24. https://ejournal.ipdn.ac.id/JMB/article/view/542

Rahmadi, B. (2022). *Efektivitas Program Olah Sampah Sampai Tuntas (OSAMTU) di Desa Kuang Baru Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*. *16*(1), 1–23.

Ramadhani, S. W. (2022). *Strategi Pelayanan Publik Berbasis Co-Production dalam Pengolahan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang*. 1–64. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17951%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17951/SKRIPSI SRI WARZUKNI RAMADHANI.pdf?sequence=1

Risma, Adnan, A. A., & Lukman, S. (2023). Peningkatan Penpapatan Badan Usaha Milik Desa Melalui Program Pengelolaan Sampah Plastik. *Praja*, *11*(1), 1–7. https://jurnal.umsrappang.ac.id/praja/article/view/822%0Ahttps://jurnal.umsrappang.ac.id/praja/article/download/822/699

Rosalina, I. (2012). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, *01*(01), 1–142. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Solong, A., & Muliadi, M. (2020). Inovasi Pelayanan Publik. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, *10*(2), 76–86. https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.82

Sururi, A. (2017). Inovasi Kebijakan Publik (Tinjauan Konseptual Dan Empiris). *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, *4*(3). https://doi.org/10.30656/sawala.v4i3.241

Wafa, A., & Angin, R. (2024). Formulasi Kebijakan Program Banyuwangi Hijau, dalam Mewujudkan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Studi di Desa Bunder, Kecamatan Kabat). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3604

Wulandari, H. (2020). Efektifitas Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis E-Goverment. *Skripsi*, 21. http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/295/S1 FIA 21601091065 HERLINA WULANDARI.pdf?sequence=1

Yasin, A., & Pratiwi, D. I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kampung Salo Kendari. *Journal of Community Service*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.56670/jcs.v6i1.186

Yogi Suwarno. (2008). Inovasi Di Sektor Publik. *STIA-LAN Press*, *October*, 2013–2015.